

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Budaya tanpa masyarakat tidak mungkin, dan masyarakat tanpa budaya juga tidak mungkin. Seseorang yang memiliki budaya yang berbeda dengan orang lain harus meneliti dan mempelajari bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya.

Setiap orang memiliki identitas yang beragam berdasarkan kelas sosial, keluarga, negara, dan terutama etnis. Identitas dan etnisitas adalah sifat dasar yang dimiliki setiap orang. Namun, keduanya menjadi masalah penting bagi multikulturalitas. Menurut Schermerhorn, istilah "etnis" berasal dari bahasa Yunani "ethnos", yang pada dasarnya berarti kelompok orang yang memiliki ciri budaya dan biologis (genetik) yang sama dan bertindak dalam pola yang sama. Menurut Schermerhorn, ciri-ciri ini dapat mencakup setidaknya beberapa faktor, seperti hubungan nenek moyang, pengalaman sejarah yang serupa, fokus budaya yang menunjukkan kebersamaan dan keanggotaan, seperti pola keluarga, dan hubungan darah.

Syak prasangka dan stereotip tentang perbedaan etnik seringkali menghalangi pengembangan multikulturalitas. "Stereotype" berasal dari kata Yunani stereos dan tupos, yang masing-masing berarti "citra" atau "kesan." Walter Lippman menyatakan bahwa stereotype saat ini sering digunakan sebagai generalisasi yang relatif konsisten mengenai kelompok etnis atau kelompok manusia yang mengarah pada hal-hal yang tidak menyenangkan atau buruk. Setelah dibahas di bidang antropologi, masalah ini masuk ke bidang politik. Ini karena kecenderungan stereotype berdampak pada struktur politik kewargaan saat ini. Misalnya, pembatasan hak-hak politik, sipil, dan sipil dapat menyebabkan penghilangan hak-hak dasar individual.

Diskriminasi (sikap dan tindakan) dihasilkan dari prejudice dan stereotype, yang hanya berdasarkan penilaian, bahkan sampai pada ethnic expulsion (pengusiran kelompok) dan etnosida (pemberangusan kelompok etnis), seperti antisemitisme politik.

Hingga saat ini, studi tentang Dayak masih menyisakan perdebatan yang menarik. Dayak, yang secara kolektif disebut sebagai masyarakat atau etnis asli Kalimantan, sering digambarkan sebagai kelompok yang eksotik. Mereka sering digambarkan sebagai kelompok yang pedalaman dan terasing, terbiasa berburu manusia (makan manusia), tinggal di rumah panjang (lamin), menggunakan parang (mandau) dan sumpit (tulup), memiliki mata sipit dan telinga panjang (kuping), berladang secara berpindah-pindah, dan terlibat dalam tarian dayak.

Dayak dianggap sebagai komunitas animisme dari perspektif religius. Kesan ini bahkan sering digunakan sebagai ukuran untuk menentukan identitas Dayak. Menurut antropolog, suku Kutai, Tidung Banjar, yang dulunya beretnis Dayak campuran sebelum masuk Islam, tidak lagi dikenal sebagai Dayak karena mereka tidak lagi menganut animisme. Setelah fenomena identifikasi kasi seperti ini, ada pemahaman bahwa Dayak adalah istilah kolektif yang mengacu pada penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Muslim atau Melayu. Mereka yang telah beragama Islam kemudian disebut sebagai "halo", dan tampaknya mereka tidak lagi dianggap sebagai orang Dayak.

Identifikasi antropologis klasik seperti ini mulai memudar seiring dengan modernisasi. Identitas baru untuk etnis ini diciptakan oleh Yekti Maunati melalui istilah komodifikasi kasi identitas. Gambaran bahwa orang Dayak "dipandang" di pedalaman bertentangan dengan kenyataan bahwa banyak orang Dayak tinggal di perkotaan, bahkan beberapa di antaranya memegang jabatan di pemerintahan. Mereka tidak lagi tinggal di lamin tetapi tinggal di rumah sendiri, dan mereka tidak lagi selalu membawa mandau dan sumpit. Saat ini, citra Dayak tampaknya konservatif dan tertutup terhadap modernitas. Banyak generasi muda Dayak telah lulus dari universitas terkemuka dengan berbagai gelar. Muda-mudi Dayak tidak lagi dianggap lusuh karena tinggal di hutan, tetapi mereka dianggap menarik dan cantik. Gadis Dayak Kalimantan sekarang dianggap cantik karena kulitnya putih,

rambutnya panjang, dan matanya sipit. Mereka juga tidak lagi memiliki cuping, atau telinganya yang panjang. "Dayak modern" tidak lagi berburu di hutan, tetapi banyak yang bekerja kantoran. Bahkan dalam hal religi, banyak orang Dayak telah meninggalkan ritual animisme dan beralih ke tempat peribadatan formal, seperti Gereja, Masjid, Vihara, dan sebagainya.

Sebagai hasil dari analisis antropologi modern, modifikasi kasi kebudayaan menghasilkan identitas baru bagi sebuah komunitas. Oleh karena itu, memperoleh identitas baru untuk suku Dayak yang ada di sini menjadi sesuatu yang masuk akal. Karena itu, identitas budaya dianggap sebagai sesuatu yang dibangun atau dibentuk. Proses dan pengalaman sejarah tertentu berkontribusi pada pembentukan identitas baru bagi sebuah komunitas. Ini menunjukkan bahwa komodifikasi identitas Dayak kontemporer sangat terkait dengan elemen-elemen kekuatan ekonomi dan politik yang terus mengitari kelompok etnis ini. Namun, politik dan ekonomi adalah fakta bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari mereka. Kesadaran etnis lebih dekat dengan komodifikasi kebudayaan daripada sejarah kebudayaan.

Meskipun demikian, gambaran identitas Dayak tradisional masih terasa. Aspek agama adalah salah satunya. Sampai hari ini, identitas Dayak sangat terasa sebagai penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Muslim atau Melayu.

Bahkan pengurangan identitas seperti ini dapat menyebabkan konflik dan merusak identitas kultural yang kuat. Sangat jelas bagi kita bahwa konflik suku, ras, dan agama (SARA) bersaing dengan Dayak dengan simbol rumah panjang (lamin), yang dikenal dengan identitas kultur solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong. Misalnya, terjadi perang etnis antara Dayak dan Madura pada awal tahun 1997 dan kemudian pada tahun 1999. Perang ini kemudian dikenal sebagai Tragedi Sampit (Kalimantan Tengah) dan Sambas (Kalimantan Barat).

Konflik ini juga dikenal sebagai konflik antar agama karena terlanjur dianggap sebagai hasil dari klaim antropologis klasik bahwa Dayak adalah etnis kristen, non-Muslim, dan Madura adalah etnis Islam. Selain itu, klaim bahwa Dayak sebagai non-Muslim dan non-Melayu telah "memaksa" sekelompok orang untuk meninggalkan identitasnya sebagai Dayak dan melekatkan etnisitasnya menjadi Kutai, Paser, Banjar, dan Melayu.

Sekarang, gambar-gambar baru dari suku Dayak modern di Kalimantan Utara sedang dibangun, yang berarti bahwa gambar-gambar di atas sangat mungkin berubah. Identitas dapat selalu berubah dan seringkali bersifat sementara. Banyak karya antropologis menggambarkan masyarakat sebagai kelompok yang tidak berpartisipasi dan menerima identitas yang ditetapkan oleh orang-orang yang berkuasa. Namun, perlu diingat bahwa dialektika dan interaksi antara kekuatan-kekuatan masyarakat juga sangat memengaruhi pembentukan identitas.

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa (Etnik), ada sekitar 1.340 suku bangsa di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada sensus penduduk tahun 2010. Keanekaragaman etnis yang tercakup di dalamnya, yaitu seperti Etnis Jawa, Etnis Bugis, Etnis Toraja, Etnis Dayak, Etnis Melayu, Etnis Minang dan lain sebagainya, sehingga disebut masyarakat yang majemuk.

Keanekaragaman tersebut memiliki corak yang khas pada kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing etnik. Setiap suku bangsa tersebut menempati suatu wilayah masing-masing yang dimana merupakan daerah asalnya. Setiap suatu wilayah memiliki identitas keetnisannya untuk membentuk sebuah ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan wilayah suku bangsa lain. Mereka mempunyai adat-istiadat, norma, nilai-nilai, kepercayaan, kebiasaan, bahasa dan sejarah yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga mencerminkan adanya perbedaan antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya.

Keanekaragaman bangsa Indonesia sudah tergambar dalam sebuah semboyan kebangsaan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti “Berbeda-beda tapi tetap satu” yang dimana memiliki makna mengisyaratkan bahwa perbedaan tidak mestiperbedaan yang indah dan tidak ada bangsa lain yang memilikinya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kenyataannya semboyan ini perlahan mulai memudar. Hal ini dikuatkan dengan banyaknya konflik suku bangsa di Indonesia sebagai bukti bahwa telah memudarnya kesadaran masyarakat akan pentingnya semboyan Bhineka Tunggal Ika. Salah satu contoh konflik antara suku dayak dengan suku madura di Sampit Kalimantan Tengah, konflik Ambon antara suku Bugis, Buton, Makassar dengan penduduk asli di Ambon, konflik antara suku Jawa

dengan penduduk asli di Aceh dan lain sebagainya. Di mana dari seluruh kasus-kasus tersebut didasari oleh kesalah pahaman, prasangka negatif, dan stereotip antara kelompok etnis yang berujung pada konflik.

Stereotip-stereotip terhadap suku, agama, dan etnis tertentu merupakan hambatan dalam membangun sebuah komunikasi antarbudaya yang efektif. Lippman dalam Maria (2007:62) menggambarkan stereotip sebagai "*Pictures in our heads*" bahwa tidak melihat dulu lalu mendefinisikan, mendefinisikan dulu baru melihat, kita diberitahu dunia sebelum melihatnya dan membayangkan kebanyakan hal sebelum mengalaminya. Dari pemahaman ini kita dapat mengetahui bahwa stereotip dapat menimbulkan penilaian yang negatif tentang suatu suku dan etnis.

Stereotip itu sendiri muncul dari cara manusia memproses informasi di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, ketika individu menghadapi sekian banyak orang di sekitarnya, individu akan mencari persamaan dengan sejumlah orang tertentu sehingga mengelompokkan mereka kedalam satu kategori. Namun pada kategori sosial ini justru mempengaruhi cara pandang seseorang yang sudah dimasukkan kedalam kategori tersebut. Sehingga timbul kesalahan-kesalahan dalam persepsi sosial dikarenakan seluruh individu dalam kategori sosial tertentu mempunyai sifat-sifat dan kelompoknya. Stereotip dapat berupa prasangka positif dan negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk karena dari banyak suku dan etnik tentunya akan mudah menimbulkan stereotip antar suku, agama dan etnik. Stereotip ini dapat menjadi pemicu konflik jika stereotip tidak sesuai dengan kebenaran yang ada atau salah dalam mempersepsikan terhadap kelompok lain. Maka dari itu kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh stereotip harus senantiasa dihilangkan dalam aktifitas komunikasi antarbudaya.

Didalam keberhasilan komunikasi antarbudaya juga sangat diperlukan bagi masyarakat yang mendiami kota-kota besar di Indonesia. Besarnya tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota, ketergantungan ekonomi dan mobilitas

antar negara menjadikan kota sebagai tempat yang didiami berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Kesalahpahaman persepsi antarbudaya yang ditimbulkan oleh stereotip bisa saja terjadi di dalam hidup bermasyarakat di kota-kota besar jika anggota masyarakat tidak memahami satu sama lain mengenai budaya etnis lain.

Saat ini pulau Kalimantan menjadi bahan perhatian baik itu dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Hal itu terjadi dikarenakan Presiden Joko Widodo dalam konferensi pers di Istana Negara, Senin (26/8/2019), resmi mengumumkan kepindahan ibu kota baru ke IKN (Ibu Kota Nusantara) di Kalimantan. Menurut Wikipedia “Kalimantan atau juga disebut Borneo oleh dunia internasional. Kalimantan adalah pulau terbesar ketiga di dunia yang terletak di sebelah utara pulau Jawa dan di sebelah barat pulau Sulawesi. Pulau Kalimantan dibagi menjadi wilayah Indonesia (73%), Malaysia (26%), dan Brunei (1%). Pulau Kalimantan terkenal dengan julukan “pulau seribu sungai” karena banyaknya sungai yang mengalir di pulau ini”.

Pulau Kalimantan berada di tengah-tengah Asia Tenggara karena itu pulau ini banyak mendapat pengaruh budaya dan politik dari pulau-pulau sekitarnya. Secara administratif, wilayah Kalimantan terbagi menjadi lima provinsi, dengan provinsi baru adalah Kalimantan Utara yang telah diresmikan pada tanggal 25 Oktober 2012, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012. Kalimantan Utara yang berikota di Tanjung Selor, Kalimantan Barat dengan ibu kota Pontianak, Kalimantan Tengah dengan ibu kota Palangkaraya, Kalimantan Selatan dengan ibu kota Banjarmasin, dan Kalimantan Timur dengan ibu kota Samarinda. Menurut hasil proyeksi penduduk atau Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Kalimantan pada tahun 2018 mencapai 16.134.779 jiwa. Di tambah dengan adanya program pemerintah yaitu berupa transmigrasi orang dari pulau Jawa menuju pulau Kalimantan. Jadi tidak jika Kalimantan didiami berbagai macam etnis, suku dan agama yang berbeda serta ini dapat dilihat dengan adanya persatuan bahkan perkampungan etnis atau suku tertentu yang ada di setiap wilayah-wilayah Kalimantan seperti kampung Bugis, kampung Madura dan sebagainya.

Munculnya pemikiran etnosentrisme, stereotip dan prasangka negatif yang masih berkembang sampai saat ini dapat menyebabkan potensi pemicu terjadinya

konflik antar etnis, suku dan kelompok di Kalimantan. Seperti halnya konflik yang pernah terjadi pada tahun 2001 di Sampit, Kalimantan Tengah antara suku Dayak dengan suku Madura. Kemudian konflik yang terjadi di Tarakan, Kalimantan Utara antara suku Tidung dengan suku Bugis pada tahun 2010. Konflik- konflik tersebut adalah gambaran nyata bahwa konflik antar suku, etnis dan kelompok sangat rentan terjadi di Kalimantan (Borneo) sebagai pulau yang banyak dihuni oleh berbagai etnis, suku, kelompok dan agama.

Ada beberpa etnis dan suku yang menjadi penghuni asli pulau Kalimantan (Borneo), yaitu diantaranya suku Dayak yang dimana merupakan suku terbesar yang mendiami wilayah Kalimantan. Suku ini dibagi menjadi enam rumpun besar, yaitu Murut, Klemantan, Punan, Iban, Ot Danum-Ngaju dan Apokayan (Kenyah-Kayan-Bahau). Lalu ada suku Kutai yang merupakan suku melayu asli Kalimantan Timur. Suku Kutai merupakan rumpun suku Dayak, yaitu Dayak Ot Danum. Suku ini juga kerap disebut sebagai Dayak Kutai atau Urang Kutai. Lalu ada suku Banjar yang memiliki populasi cukup banyak. Suku Banjar terbentuk dari suku-suku Bukit, Maayan, Lawangan, dan Ngaju yang telah dipengaruhi oleh suku Melayu dan Jawa. Lalu ada suku Melayu Kalimantan Barat atau dikenal juga sebagai suku Melayu Pontianak. Lalu ada suku Tidung yang berasal dari Kalimantan Utara, suku ini juga mendiami Malaysia, tepatnya di negeri Sabah.

Dari literatur-literatur sejarah Kalimantan (Borneo) bahwa sejak zaman kerajaan, suku-suku tersebut sudah memiliki hubungan satu sama lain baik dari aspek budaya, perdagangan dan politik. Oleh karena itu suku-suku tersebut memiliki persamaan dari aspek budaya dan sampai saat ini suku-suku tersebut memiliki ikatan persaudaraan yang kuat sebagai suku besar yang mendiami pulau Kalimantan (Borneo).

Dayak dan Melayu merupakan dua suku yang dominan di Kalimantan (Borneo) atau bisa dikatakan sebagai suku asli pulau Kalimantan (Borneo). Di Kalimantan kedua etnis ini diidentikkan dengan beberapa ciri-ciri yang cenderung saling bertolak belakang. Etnis Dayak memiliki kebudayaan yang cenderung berorientasi pada pegunungan (hutan), mereka biasa tinggal di pegunungan dan di pedalaman hutan. Sementara etnis Melayu memiliki kebudayaan yang cenderung

berorientasi pada perairan baik laut maupun sungai, mereka biasanya tinggal di area pantai (sungai/laut). Dari situlah timbul istilah yang berkembang di masyarakat seperti “orang laut” dan “orang darat” untuk menyebut Melayu dan Dayak. Namun seiring dengan pembangunan prasarana seperti jalan dan perkembangan pola interaksi. Tempat tinggal mereka juga mulai bergeser dari yang tadinya tinggal di pesisir sungai (Melayu) dan hutan (Dayak) pindah mendekati jalan darat. Perpindahan tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam hal akses transportasi yang kini mengandalkan jalur darat.

Selain itu agama juga dijadikan sebagai identitas pembeda antara etnis Dayak dan etnis Melayu. Dayak identik dengan agama Kristen sedangkan Melayu identik dengan Islam. Sebagian dari etnis Dayak yang masuk Islam mengubah identitasnya menjadi orang Melayu atau orang Banjar, Kutai serta Tidung. Di Kalimantan sendiri masih cenderung menganggap agama yang dianut sebagai penentu identitas kesukuan. Dalam keseharian sering kali muncul anggapan bahwa “orang Melayu pasti beragama Islam, orang Islam pasti Melayu”. Sering kali semua orang di Kalimantan (Borneo) yang beragama Islam dianggap orang Melayu meskipun orang itu Sunda, Jawa bahkan Dayak sekalipun. Persepsi ini muncul karena Islam telah menyatu dengan budaya Melayu sejak dulu.

Etnis Dayak dan etnis Melayu memiliki kebudayaan yang khas dan sekilas tampak kontras satu dengan lainnya. Perbedaan seperti inilah yang memicu adanya pengelompokan berdasarkan ciri-ciri tertentu di kalangan mereka sendiri. Walaupun kelihatan sangat berbeda, Dayak dan Melayu memiliki bahasa yang cenderung mirip. Bahasa dari beberapa sub suku Dayak di Kalimantan memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu hanya saja dialeknya yang berbeda. Dalam berbagai acara adat Dayak dan Melayu juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk keselamatan atau tolak bala, namun cara yang dilakukan saja yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya antara Etnis Dayak dan Melayu Kalimantan Barat tidak berjalan dengan lancar. Kondisi ini tercermin dari tingginya frekuensi konflik diantara ketiga etnis ini, terutama yang melibatkan etnis Dayak dan Madura. Dalam hal ini, stereotip dan prasangka diduga menjadi dua masalah yang menghambat komunikasi antarbudaya diantara kedua etnis tersebut. Di indikasikan adanya

beberapa stereotip Madura yang melekat di benak warga etnis Dayak dan Melayu, stereotip itu adalah: (1) senang berkelompok; (2) ikatan kekeluargaan yang kuat; (3) suka membawa senjata tajam; (4) kasar dan arogan; (5) agresif dan tidak tahu adat; (6) mudah tersinggung dan pendendam; (7) suka mencuri; (8) suka membunuh; (9) pengecut; (10) suka ingkar janji; (11) berpendidikan rendah; (12) ulet dan suka bekerja keras; and (13) rajin menabung. Selanjutnya, prasangka terhadap Madura diekspresikan dalam berbagai wujud, yaitu: (1) antilokasi; (2) penghindaran; (3) diskriminasi; (4) serangan fisik; dan (5) pemusnahan. Komunikasi antarbudaya diantara mereka pada akhirnya tidak berlangsung efektif, dimana masing-masing kelompok etnis tetap mempertahankan identitas kesukuannya dan tidak mau memahami budaya dari kelompok etnis lainnya. Lebih lanjut, komunikasi yang terjalin akhirnya hanya bersifat semu, kaku, dan dangkal. Sementara komunikasi yang efektif hanya terjadi terbatas di ranah publik.

Dayak Tidung adalah subsuku Dayak dari rumpun Murut, yang dikenal luas sebagai etnis yang berasal dari bagian utara Kalimantan Utara dan juga dikenal sebagai anak negeri Sabah Malaysia. Salah satu subsuku Dayak yang terus melakukan penegasan diri dalam mengembangkan identitas baru ke-Dayak-an adalah Dayak Tidung. Jadi, suku ini ada di Indonesia dan Malaysia. Mayoritas Dayak Tidung tinggal di Kabupaten Bulungan dan sebagian Tarakan di Kalimantan Utara.

Dayak Tidung menjadi "korban" pencitraan yang mengkonstruksi identitas mereka berdasarkan agama. Kontruksi identitas Dayak klasik di atas menunjukkan bahwa mayoritas Dayak Tidung beragama Islam dan dekat dengan tradisi Melayu. Akibatnya, komunitas ini tergeneologi "seolah-olah" bukan Dayak. Namun, karena mereka telah berkembang menjadi masyarakat modern di Kabupaten Bulungan dan Tarakan, Kalimantan Utara, mereka sekarang dianggap sebagai komunitas etnis yang dapat membantu merekonstruksi identitas baru Dayak di Kalimantan Utara.

Bagaimanapun perbedaan ini sudah dianggap wajar dan biasa, meski terkadang hal itu bisa dapat menimbulkan stereotip yang negatif di kalangan etnis tersebut. Namun secara umum suku Dayak dan suku Melayu dapat hidup berdampingan dan membaur satu sama lain sehingga ketentraman antar kedua etnis tersebut di Kalimantan (Borneo) tetap terjaga.

Ada beberapa stereotip yang berkembang bagi suku-suku yang ada di Kalimantan (Borneo) yaitu stereotip terhadap suku Dayak. Suku Dayak dianggap sebagai suku yang masih primitif. Citra primitif etnis Dayak sesungguhnya berasal dari ulah para turis Barat yang datang ke bumi Borneo sejak akhir abad 18 untuk mencari nilai berita dan menjual keunikannya. Salah satu keunikan yang banyak diminati kalangan sebagai komoditas adalah praktik berburu kepala (headhunting) atau ngayau di kalangan etnis Dayak. Sehingga kini pencitraan tersebut masih melekat kuat di benak masyarakat terutama masyarakat di luar etnis Dayak. Padahal praktik pengayauan itu sendiri telah disepakati untuk tidak dilakukan lagi pada pertemuan besar masyarakat Dayak setanah Borneo di Tumbang Anoi, Kalimantan Tengah, pada tahun 1894 yang difasilitasi pemerintah kolonial Belanda. Selain itu juga konflik suku Dayak dan suku Madura pada tahun 2001, menyebabkan trauma yang cukup besar sehingga menyebabkan stereotip yang negatif terhadap suku Dayak. Banyak orang di luar suku Dayak menganggap bahwa suku Dayak adalah suku yang kejam, mistik dan masih menggunakan ilmu hitam.

Dengan berkembangnya stereotip tersebut dapat menjadi potensi yang menghambat komunikasi antarbudaya suku Dayak dan suku Melayu maupun dengan suku lainnya khususnya waktu mereka berada dalam lingkungan yang sama. Stereotip seperti itu dapat menyebabkan penilaian negatif terhadap suku Dayak dan Melayu di Kalimantan (Borneo) sehingga dikawatirkan akan mengarah pada sikap dan perilaku negatif terhadap suku Dayak dan Melayu.

Dari asumsi tersebut maka penulis tertarik ingin meneliti mengenai

“Stereotip Suku Dayak Terhadap Suku Melayu di Kalimantan Utara”

1.2. Pertanyaan Penelitian

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana stereotip etnis dayak terhadap etnis melayu di Kalimantan Utara?
2. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi stereotip etnis Dayak terhadap etnis Melayu Tidung di Kalimantan Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan dan reaksi etnis dayak terhadap etnis melayu di Kalimantan Utara.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi stereotip etnis Dayak terhadap etnis Melayu Tidung di Kalimantan Utara.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah sisi keilmuan serta dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan secara teoritis dan juga diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat untuk bahan peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis penelitian ini diharapkan membantu menambah informasi dan wawasan dalam praktik memahami penyesuaian perilaku komunikasi serta strategi adaptasi dari berbagai latar belakang suku budaya terhadap suku Dayak dan suku Melayu terkait stereotip.